

Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi: Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga

Ade Ponirah¹, Gina Sakinah², dann Yesa Tiara Purnama Sari³

¹Akademi Sekretaris dan Manajemen, ²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir; ¹adeponirah18@asmkencana.ac.id, ²ginasakinah1004@uinsgd.ac.id, ³yesatiara13@yahoo.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 18 Februari 2023
Artikel Diterima: 21 Juni 2024
Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Abstrak : Terciptanya ketahanan keluarga ketika keluarga memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang berkelanjutan dan dapat diandalkan sepanjang waktu. Seorang istri mengambil beberapa tanggung jawab sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat keluarga. Yakni, bekerja di luar rumah dan bukan hanya fokus pada pekerjaan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Caracas Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang dengan melakukan wawancara mendalam kepada tiga informan menggunakan metode *snowball sampling*. Data sekunder diperoleh dari literatur review mengenai kondisi di Desa Caracas dan literatur yang temanya berkenaan dengan penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga akan kuat jika anggota keluarga bekerja sama. Kekuatan ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada bagaimana suami dan istri membagi tugas rumah tangga, tetapi juga pada bagaimana mereka berinteraksi. Hal ini menjadikan peran perempuan dalam ketahanan ekonomi lebih maksimal dan juga turut serta dalam meningkatkan kualitas keluarga

Kata Kunci : Perempuan, Ketahanan, Ekonomi, Keluarga

Abstract : Family resilience is created when families have the means to meet basic needs in a sustainable and reliable way at all times. A wife takes on some responsibilities as part of an effort to strengthen the family. Namely, working outside the home rather than just focusing on homework. This study aims to examine the role of women in family economic resilience. This study uses a descriptive approach and a qualitative type of research. It was carried out in Caracas Village, Kalijati District, Subang Regency. This study conducted in-depth interviews with three informants using the snowball sampling method. Secondary data was obtained from a literature review of conditions in Caracas Village and literature whose theme is related to this research. The findings show that family resilience is stronger when family members work together. The strength of family resilience depends not only on how husband and wife divide household chores, but also on how they interact. Men must be the head of the household and employed in the public sector, that is, the main breadwinner, from an economic point of view. This makes women's role in economic resilience more optimal and also participates in improving the quality of the family

Keywords : Women, Resilience, Economy, Family

1. Pendahuluan

Paradigma pembangunan nasional dengan pendekatan kekeluargaan saat ini dipilih karena keluarga merupakan tempat di mana nilai-nilai dan standar disosialisasikan. Strategi ini komprehensif, sinergis, dan bertumpu pada sejumlah faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya (Syahputra & Taufiq, 2021). Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, oleh karena itu program pembangunan nasional harus diawali dengan ketahanan keluarga (Wiriana et al., 2020). Kesejahteraan ekonomi sebuah keluarga merupakan salah satu indikator ketahanan keluarga tersebut (Maryandi et al., 2021). Sumber daya fisik dan non-fisik, metode manajemen keluarga, dan kepuasan tuntutan fisik dan psiko-sosial semuanya berkontribusi pada ketahanan keluarga, sebagaimana diuraikan dalam UU 52 tahun 2009. Oleh karena itu, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kapasitas keluarga untuk menghadapi kesulitan dengan menggunakan sarana yang dimilikinya (Sunarti, 2011).

Terciptanya ketahanan keluarga ketika keluarga memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang berkelanjutan dan dapat diandalkan sepanjang waktu. Makanan, air, perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal yang aman, waktu untuk bersosialisasi, dan persahabatan semuanya penting (Frankenberger & McCaston, 1998). Seorang istri mengambil beberapa tanggung jawab sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat keluarga. Yakni, bekerja di luar rumah ketimbang hanya fokus pada pekerjaan rumah.

Kehadiran perempuan pekerja (Perempuan karir) dalam masyarakat saat ini dipandang sebagai sesuatu yang lumrah (Alie & Elanda, 2020). Perempuan di masa lalu diharapkan untuk tinggal di rumah dan mengurus keluarga mereka (Mesra, 2019). Partisipasi perempuan dalam pekerjaan akan mengubah peran tradisional mereka di rumah, menurut beberapa penelitian (Branson, 1996; Gallin, 1984; Meseguer-Sánchez et al., 2020; Sakyi-Nyarko et al., 2022). Selain dimotivasi oleh kebutuhan finansial keluarga, perempuan juga lebih mampu mengekspresikan diri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, yang berkontribusi pada fenomena semakin banyak perempuan yang membantu suami mereka mendapatkan uang tambahan. Kecenderungan perempuan untuk bekerja di luar rumah dipengaruhi oleh stabilitas keuangan keluarganya (Wolfman, 1994).

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kawasan industri. Berdasarkan catatan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Subang, jumlah perusahaan industri sebanyak 11.762 perusahaan dengan tenaga kerja sebanyak 69.863 pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kabupaten Subang terhadap 3.244 perusahaan menurut bentuk badan hukum (Subang.bps, 2020).

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Menurut Bentuk Badan Hukum

Badan Hukum Corporation	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PT	180	127	271	426	491
CV/Firma	129	967	1300	1490	1826
Koperasi	7	42	59	83	60
Perorangan	364	667	1037	970	843
Lainnya	-	-	-	8	24
Jumlah	680	1785	2667	2977	3244

Sumber: BPS Kabupaten Subang, 2019

Berdasarkan data diatas pada tahun 2019 terdapat 491 perusahaan berbadan hukum PT yang berasal dari berbagai negara. Perkembangan industri yang ada di Kabupaten Subang memberikan peluang kaum perempuan untuk bekerja. Ketika perempuan membantu dalam hal ketahanan ekonomi keluarga, bukan berarti laki-laki jadi tidak berperan andil dalam ketahanan ekonomi tersebut. Dan juga bukan berarti laki-laki menjadi bermalas-malasan ataupun enggan mencari sampingan lain untuk menambah pendapatan dalam suatu keluarga. Perempuan hanya berperan sebagai pembantu kestabilan ekonomi keluarga (Afrizal et al., 2020).

Beberapa riset yang telah dilakukan mengenai topik ini, Alie & Elanda (2019) menjelaskan perempuan bergerak untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama ini perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga yang tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang selama ini mengukungnya. Seperti keluarga tradisional di Afrika yang menganut patriarkhi dimana laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga sementara perempuan dan anak-anak diharapkan untuk tunduk pada otoritas laki-laki (Arora-Jonsson, 2011). Sementara itu Monga *et al* mengungkapkan ketahanan ekonomi di Karibia secara tidak proporsional mempengaruhi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh perempuan karena memiliki pengaruh besar pada kemampuan mereka untuk berinovasi dan mengubah ketahanan ekonomi keluarga (Monga et al., 2019). Di seluruh dunia, perempuan memikul beban ganda mengurus kebutuhan domestik dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Corps, 2014; Demetriades & Esplen, 2010; Koester, 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai topik ini dengan judul "Peran Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Caracas, Kalijati, Kabupaten Subang". Kontribusi dalam penelitian ini yaitu menemukan jawaban atas peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga, khususnya perempuan yang bekerja di Desa Caracas, Kalijati, Subang.

Karena tujuannya untuk mengkaji peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Riset dilakukan pada

Desa Caracas, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang. Tempat ini dipilih karena salah satu desa yang wilayahnya sudah di keliling oleh banyak jenis industri berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Tiga informan berpartisipasi dalam wawancara mendalam dengan para peneliti. Pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling*. Tim peneliti mengandalkan sumber sekunder, seperti pencarian literatur dan evaluasi situasi saat ini di Desa Caracas.

2. Hasil Penelitian

2.1 Kondisi Geografis Desa Caracas, Kalijati, Subang

Pada awalnya desa Caracas masuk kedalam kecamatan Pabuaran. Caracas baru memisahkan diri dari Pabuaran pada tahun 1884. Tiga tahun yang lalu Caracas baru masuk kecamatan Kalijati dengan kependudukan 3.496 orang. Pemerintahan di desa Caracas baru saja mengadakan pemilihan Kepala Desa yang baru dan baru dilantik pada bulan Desember 2012. Desa Caracas terbagi menjadi tiga bagian yaitu dusun Caracas I, dusun Caracas II dan dusun Kareo sedangkan pusat pemerintahan berada di Caracas II. Perekonomian di dusun Caracas tidak semua sejahtera terlihat dari masih banyaknya warga yang kurang mampu. Pekerjaan di desa Caracas lebih dominan di bidang pertanian dilihat dari banyaknya pemetik rambutan dan petani di sawah. Namun ada juga di daerah desa caracas yang bergerak dalam bidang peternakan dan perikanan dimana ada banyaknya peternak domba dan juga peternak lele. Namun banyak juga pemuda-pemuda di desa caracas yang bekerja dalam bidang jasa, namun berkerja di luar desa caracas. Tingkat pendidikan di desa caracas rata-rata lulus SLTA dilanjutkan bekerja dan menikah. Jumlah sarjana kurang dari 10% dorongan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sangat minim hal ini di sebabkan oleh banyaknya perusahaan yang di bangun disekitaran desa Caracas. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak kondisi rumah tangga masyarakat. Menikah di usia muda mengakibatkan perekonomian yang tidak cukup sehingga mendorong seorang istri untuk bekerja.

2.2 Peran Perempuan dan Perubahannya

Peran didefinisikan sebagai fungsi, di mana identik dengan perilaku atau perilaku yang diharapkan dari individu, baik secara gender maupun kegiatan, yang memiliki beberapa tujuan (Wilson, 1999), antara lain: Pertama, peran publik. Peran dalam hal ini terkait dengan kegiatan di luar rumah yang mengidentifikasi hasil berupa pemasukan bagi para pelaku. Kedua, peran domestik. Peran ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di rumah. Berbeda dengan peran publik, peran domestik ini tidak menghasilkan pendapatan, tetapi terbatas pada kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga. Saat ini perempuan memiliki dua peran karena mengingat adanya peningkatan dalam keluarganya, baik berupa peningkatan pangan, sandang, perumahan, maupun peningkatan yang tampak dalam ekonomi, kesehatan, kedamaian, dan keamanan dalam keluarga (Kabeer, 2003).

Perubahan waktu, tingkat pendidikan, perubahan informasi dan gerakan emansipasi perempuan menghasilkan perubahan pola berpikir di lingkungan keluarga dan masyarakat (Budiati, 2010). Peran ganda yang ada dalam rumah tangga tidak lagi menjadi persoalan yang diperdebatkan. Agar tidak terjadi konflik di dalam keluarga, maka konsep peran dalam keluarga harus jelas (Arif, 2019). Dalam kehidupan keluarga, faktor fleksibilitas menjadi kunci keharmonisan keluarga. Sebagai contoh bahwa keluarga mengizinkan istri untuk bekerja, suami masih menjadi pencari nafkah utama. Sang istri hanya membantu menanggung beban keluarga. Dengan kejelasan peran dan kesepakatan bersama maka akan menghasilkan fleksibilitas dalam pembagian peran keluarga (Ramadhan, 2019).

Bidang domestik yang kita kenal saat ini seringkali berkaitan dengan urusan aktivitas dalam rumah tangga. Pasalnya, orang terdekat dengan aktivitas rumah tangga tersebut adalah perempuan. Selain itu, bidang domestik ini dimaksudkan untuk berada pada perempuan. Hal ini dinilai sebagai sifat alami, menurut teori alam, bahwa sifat dasar manusia terbentuk berdasarkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor biologis. Para Perempuan dinilai paling dekat dengan sifat ini, termasuk dalam ranah domestik ini adalah pekerjaan rumah tangga, bersih-bersih, merawat anak, merawat suami dan mengelola peran publik yang lebih maskulin (Eibach & Lanzinger, 2020). Peran publik lebih identik dengan laki-laki karena maskulinitas. Sehingga pekerjaan yang identik lebih beragam, bisa berupa apa saja yang sebagian besar aktivitasnya di luar rumah (Chodorow, 2018).

Peran perempuan di ranah domestik terlihat nyata, namun dari segi apresiasi sangat minim (Hakim, 1996). Pria yang memiliki akses ke pekerjaan luar, menerima upah atau gaji. Sementara itu, perempuan yang aktif di ranah domestik seringkali tidak mendapatkan hak-haknya meski sudah bekerja sejak pagi hingga pagi lagi. Tidak ada upah yang diterima meskipun mereka telah bekerja dalam mempersiapkan semua kebutuhan suami, anak-anak dan kebutuhan keluarga mereka. Hanya bagian dari suami yang diterima, itu juga harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga (Vicinus, 2013). Raden Ajeng Kartini dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengangkat status perempuan. Meskipun pada akhirnya mereka harus tunduk pada budaya patriarki, pemikiran mereka telah menginspirasi perempuan Indonesia untuk mengaktualisasikan bahwa pendidikan dapat mengubah perspektif masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup perempuan. Perempuan dapat menentukan pekerjaan impian, mengejar karir yang diinginkan. Perempuan masa kini juga dapat mengembangkan potensinya, lebih produktif dan lebih berani dalam mengaktualisasikan diri (Putri & Nurhajati, 2020).

2.3 Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan berkembang secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain ekonomi, ekologi, pedologi, psikologi, sosiologi, manajemen risiko, dan teori jaringan (Fiksel,

2006). Dalam Fiksel (2003), ketahanan didefinisikan sebagai kapasitas suatu sistem untuk mentolerir gangguan sambil mempertahankan struktur dan fungsinya. Demikian juga, Jun dan Conroy menyatakan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dari perubahan, pulih dari perubahan, beradaptasi dengan perubahan dalam sistem (Jun & Conroy, 2014). Menjadi tangguh sebagai keluarga berarti memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang dengan cara yang berkelanjutan dan dapat diandalkan sepanjang waktu. Makanan, air, perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal yang aman, waktu untuk berkontribusi pada masyarakat, dan persahabatan semuanya penting (Frankenberger & McCaston, 1998). Sebaliknya, Walsh mengatakan bahwa ketahanan keluarga terdiri dari pandangan positif dalam menghadapi hambatan kehidupan keluarga dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang berubah (Walsh, 2003).

Ketika gagasan ketahanan keluarga berkembang, para peneliti mengalihkan perhatian mereka dari menentukan ciri-ciri kepribadian individu terhadap dampak pada ikatan keluarga besar, teman, dan panutan. Apa yang membuat keluarga kuat tergantung pada tindakan yang dilakukan untuk menjaganya (Patterson, 2002). Menurut Luthar dan Kolega (2000), kerangka relasional sangat penting untuk memahami kompleksitas ketahanan. Pola asuh yang baik, hubungan yang sehat dalam keluarga, teman yang suportif, dan komunitas yang stabil semuanya memiliki peran, menurut teori ini. Menurut perspektif berbasis kekuatan, kesulitan dalam unit keluarga tidak berbahaya, melainkan, mereka memberikan kesempatan untuk pengembangan dan penyembuhan (McCubbin & McCubbin, 1988; Walsh, 2003). Setiap keluarga harus berurusan dengan masalah dan tekanan. Karena stres menghasilkan perubahan dan mampu memberikan jawaban, kesulitan, tuntutan, dan kerugian dapat merusak fungsi dan koneksi keluarga atau meningkatkannya. Melalui penggunaan faktor ketahanan, keluarga mampu bertahan dalam kondisi buruk dan muncul lebih kuat (Black & Sadiq, 2011).

Ketahanan dalam menghadapi masalah lebih dari sekadar melewati masa sulit sebagai sebuah keluarga. Ketika sebuah keluarga mengatasi kesulitan bersama, setiap anggota keluarga mendapat manfaat secara emosional, fisik, dan mental (Walsh, 2003). Ada korelasi antara stres dan munculnya ketahanan pada saat transisi kehidupan utama (Luthar et al., 2000). Kemampuan untuk mengatasi masalah non-fisik, bagaimana mengendalikan emosi positif dan konsep diri, dan bagaimana mempertahankan integrasi keluarga semuanya berkontribusi pada unit keluarga yang tangguh (Sitepu, 2016).

2.4 Ketahanan Ekonomi Keluarga

Kapasitas seseorang untuk cepat pulih dari konsekuensi sumber masalah—sebuah konsep yang dikenal sebagai "ketahanan," dari bahasa Latin "*resilire*," yang berarti "bangkit

kembali". Memiliki sumber daya dan ketangguhan mental untuk bangkit kembali dari kemunduran ekonomi adalah tanda ketahanan ekonomi dalam sebuah keluarga. Ketahanan dalam menghadapi kesulitan ekonomi tidak hanya melibatkan mengatasi kesulitan penurunan, tetapi juga menemukan cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga. *Bank for International Settlements* (BIS) mendefinisikan ketahanan ekonomi keluarga sebagai kapasitas rumah tangga untuk pulih dengan cepat dari guncangan ekonomi dan kondisi yang tidak menguntungkan serta membatasi efek ketidakseimbangan keuangan (BIS, 2016).

Berdasarkan definisi ini, bahwa strategi ketahanan ekonomi keluarga adalah rencana bagi keluarga untuk membuat keputusan tentang bagaimana bertahan hidup dan menciptakan kondisi baru selama krisis ekonomi. Hal ini dilakukan melalui pengamatan lingkungan, perencanaan jangka panjang berdasarkan sumber daya yang dimiliki, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan hidup layak dan mandiri.

Jika sebuah keluarga memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh indikator ketahanan ekonomi keluarga, maka dapat dinilai bahwa keluarga tersebut tangguh secara ekonomi (Hasanah & Mariastuti, 2015). Indikator ketahanan ekonomi keluarga dapat membantu keluarga memastikan mereka memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk mempertahankan standar hidup yang adil, menyediakan bagi diri mereka sendiri, dan menghadapi badai ekonomi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah mengidentifikasi empat unsur ketahanan keluarga.

- 1) Ketersediaan rumah keluarga;
- 2) Memiliki pendapatan bulanan;
- 3) Kecukupan dana pendidikan anak;
- 4) Memiliki jaminan keuangan keluarga.

Aset dan kewajiban, menurut *Departement of Family and Community Services Australia*, adalah penanda stabilitas ekonomi keluarga. Artinya, kekuatan ekonomi keluarga dapat diukur dengan melihat kepemilikan aset mereka sehubungan dengan kewajiban masa depan mereka, seperti pembayaran utang atau penyediaan layanan. Dana pinjaman, cek yang terpental, dan pajak penjualan yang belum dibayar adalah contoh kewajiban yang harus dikembalikan. Sebuah keluarga tangguh secara ekonomi jika asetnya melebihi utangnya (Services, 2000).

2.5 Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Ciracas

Desa Caracas merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kalijati kabupaten Subang. Letak geografis desa caracas berbatasan dengan Kecamatan Purwadadi, Cipeundeuy, dan Pabuaran. Kondisi geografis ini memberikan dampak pada sektor ekonomi. Perekonomi

ekonomi masyarakat desa Caracas masih tergolong pada menengah kebawah dengan profesi sebagai berikut:

Tabel 2 Data Profesi Masyarakat Desa Caracas

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	372
2	Buruh Pabrik	1367
3	Buruh Perkebunana	60
4	Petani	1.200
5	Pedagang	81
6	PNS	18
7	TNI/POLRI	1
8	Pensiunan	12
9	Wiraswasta	867
10	Peternak Sapi Perah	57

Sebagian besar masyarakat desa Caracas bekerja sebagai buruh pabrik dengan presentase pekerja perempuan 80% dan laki-laki 20%. Keberadaan perusahaan di sekitaran desa Caracas memberikan dampak yang cukup signifikan. Pertama, karena kondisi ekonomi yang tidak tercukupi seorang istri didorong untuk bekerja dengan alasan jarak yang tidak jauh sehingga bisa mengurus rumah dan bekerja. *Kedua*, sebagian beranggapan bahwa keberadaan perusahaan memberikan peluang yang sangat besar karena tersedianya lapangan pekerjaan terutama jika masyarakat asli sekitaran perusahaan mendapatkan kesempatan yang lebih besar. *Ketiga*, tingkat pendidikan yang rendah tidak memberikan kesempatan yang banyak untuk bekerja di tempat yang lebih baik dan pola pikir yang terlalu sempit. Sehingga memiliki *mindset* cukup menyelesaikan pendidikan SLTA, Bekerja di perusahaan lalu menikah.

Sampai saat ini keberadaan perempuan hanya dipandang sebelah mata. Masyarakat patriarki yang kuat mencegah perempuan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Saat ini, banyak perusahaan yang mempermudah perempuan untuk bergabung dengan tenaga kerjanya. Ideologi feminis telah membuka jalan bagi lebih banyak perempuan untuk memegang posisi kekuasaan. Perempuan di Desa Caracas juga memainkan peran penting dalam meningkatkan masyarakat dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan banyaknya perusahaan yang dibangun maka menjadi peluang besar untuk memutuskan bekerja hingga dapat merubah keadaan ekonomi keluarga, dapat mencukupi kebutuhan, menyekolahkan anak, membangun rumah, sampai dengan menabung. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Ai Susilawati salah satu warga masyarakat Desa Caracas yang bekerja di salah satu Perusahaan yang ada di Kecamatan Kalijati.

Sebenarnya sebelum saya menikah saya sudah bekerja, setelah menikah saya tidak memutuskan untuk berhenti bekerja karena banyak sekali kebutuhan yang harus di penuhi, gak bisa ngandelin penghasilan dari suami. Suami juga mengijinkan saya bekerja, alhamdulillah hasil dari pekerjaan ini saya bisa bangun rumah, menyekolahkan

anak dan memenuhi kebutuhan yang lain (Wawancara Ai Susilawati, 16 Februari 2023 via Whatsapp)

Lanjut menjelaskan, tekanan saat bekerja sudah bukan menjadi permasalahan lagi. Tekanan bekerja di salah satu perusahaan Korea memang menjadi tantangan untuk pekerja perempuan dengan target produksi setiap hari semakin meningkat.

Saat bekerja saya enjoy saja, karena tekanan bekerja sangat wajar. Saya juga gak sendirian bekerja. Setiap keringat yang bercucur saya selalu ingat anak saya yang harus mendapatkan kehidupan yang layak dan keadaan ekonomi keluarga yang baik. Jadi motivasi saya itu.

Kondisi ini berbeda dengan informan yang bernama Evi Haryati, awalnya Evi Haryati tidak bekerja namun karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik semenjak tahun 2020 karena suami di PHK karena dampak dari pandemi Covid-19 sehingga memutuskan untuk bekerja.

Awalnya saya tidak bekerja, waktu sebelum pandemi suami masih bekerja di perusahaan kebutuhan masih terpenuhi. Jadi tugas saya waktu itu hanya mengurus rumah dan anak. Tapi semenjak suami saya di PHK di tahun 2020 akhirnya saya memutuskan untuk bekerja, karena kebutuhan sehari-hari sangat banyak, anak saya masih minum susu, belum lagi kebutuhan rumah yang lain (Wawancara Evi Haryati, 16 Februari 2023 via Whatsapp).

Sampai saat ini Evi Haryati masih bekerja walaupun suami sudah bekerja kembali. Menurutnya bekerja sudah bukan menjadi beban yang sangat berat, walaupun harus meninggalkan anaknya yang masih kecil tapi ada imbalan yaitu berupa gaji yang dapat menutupi kebutuhan keluarganya begitupun untuk anaknya.

Kalo cape jelas kadang saya merasa cape. Setiap hari saya harus mengerjakan pekerjaan rumah dulu, kadang suami bantu saya juga. Saya harus mengantarkan anak saya dulu sebelum bekerja, pulang kerja masih ada pekerjaan rumah yang menumpuk. Tapi saya jalani saja toh bukan saya sendiri yang mengalami ini, banyak perempuan lain juga sama seperti saya (Wawancara Evi Haryati, 16 Februari 2023 via Whatsapp).

Sama halnya dengan informan ketiga yaitu Dede Rina yang sudah bekerja di perusahaan hampir 10 tahun. Perempuan yang bekerja sudah menjadi hal yang lumrah, bukan disebabkan penghasilan suami tidak lagi mencukup namun karena keinginan sendiri.

Saya bekerja sudah cukup lama hampir 10 tahun tapi memang pindah-pindah perusahaan. Menurut saya sekarang perempuan yang bekerja itu sudah lumrah ya, perempuan jaman sekarang sudah terlatih mandiri. Jadi jika dalam satu keluarga suami dan istri bekerja menurut saya itu bagus, tujuan mereka sama demi mencapai kehidupan yang layak untuk masa depan anak-anaknya dan untuk hidup mereka sendiri, nabung buat masa tua. Karena saya merasa kalo diam terus di rumah saya nggak terbiasa, lebih baik saya bekerja bertemu dengan banyak orang (Wawancara Dede Rina, 17 Februari 2023 via Whatsapp).

Sambil bekerja pun menjalankan bisnisnya berjualan peralatan rumah tangga dengan sistem pembayaran cicilan sesuai dengan tanggal pembayaran gaji.

Sambil kerja saya pun menjalankan bisnis, jualan peralatan rumah tangga kaya mesin cuci, kulkas, kompor pokoknya sesuai permintaan konsumen, Jadi nanti sistem bayarnya sesuai tanggal bagi gaji. Lumayan dari situ jadi tambahan pendapatan. Karena alhamdulillah suami juga bekerja jadi ada uang lebih yang bisa dijadikan modal untuk bisnis saya ini (Wawancara Dede Rina, 17 Februari 2023 via Whatsapp).

Dari pernyataan ketiga informan diatas, mereka memiliki pemikiran bahwa perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah tidak menjadi beban. Pasalnya bekerja memang memberikan tugas ganda bagi mereka mengurus rumah dan harus bekerja di luar, namun dibalik tugas ganda tersebut ada imbalan yang mereka dapatkan sehingga bisa terpenuhinya segala kebutuhan keluarga. Bekerja menjadi peluang bisnis bagi mereka, salah satu informan ketiga, memanfaatkan peluang untuk berbisnis peralatan rumah tangga dengan target pembelinya ialah teman-teman di tempat bekerjanya. Kondisi ini sesuai dengan konsep Kuckertz dkk (2020) terkait wirausaha *start-up*. Mereka menemukan bahwa *start-up* melakukan respon cepat terhadap kondisi ekonomi keluarga. Kewirausahaan berkaitan dengan efek krisis dan bagaimana menghadapinya untuk melindungi potensi bisnis, pertumbuhan, dan inovasi mereka. Kebijakan diperlukan tidak hanya untuk pertolongan pertama tetapi juga dalam jangka panjang untuk memastikan ekosistem kewirausahaan yang lebih luas dan pemulihan dan pertumbuhan selanjutnya yang lebih cepat.

Konsep Kuckertz et al memperkenalkan 3 langkah untuk melakukan ketahanan kewirausahaan, yaitu *crisis*, *rapid respond*, dan *resilience*. Krisis menggambarkan suatu kondisi di mana suatu entitas mengalami kegagalan, termasuk masalah likuiditas dan ancaman eksistensi. Selain itu, pada fase ini entitas juga akan mengalami masalah pertumbuhan. Akibatnya, entitas perlu beradaptasi menghadapi disrupsi internal dan eksternal. Selanjutnya, entitas akan melakukan respon cepat melalui kemampuan relasional, kapasitas keuangan, dan biasanya didukung oleh dukungan politik. Dengan respon yang cepat ini, entitas perlahan-lahan akan membentuk peluang wirausaha. Selain itu, entitas akan beradaptasi dan melakukan restrukturisasi internal sehingga mampu menciptakan ketahanan bagi entitas (Kuckertz et al., 2020).

Namun, keluarga bukan murni entitas bisnis atau organisasi seperti *start-up*, keluarga mendasarkan ikatannya secara psikologis. Oleh karena itu, pendekatan ketahanan keluarga juga membutuhkan atribut psikologis. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, beberapa faktor protektif memungkinkan untuk membentuk konsep ini, serta atribut lain termasuk reintegrasi, tekad keluarga, hubungan positif/ dukungan sosial, fleksibilitas, harga diri keluarga / efikasi diri, dan anteseden yang pernah dikaitkan dengan keluarga (Earvolino-Ramirez, 2007). Dalam pendekatan Earvolino-Ramirez (2007), membentuk ketahanan *rebound* adalah arah atau respons positif, sedangkan reintegrasi adalah proses setelah gangguan di mana individu ingin kembali ke keadaan semula atau menjadi normal. Selain itu,

harapa (*selfdetermination*) yang tinggi memberikan rasa tujuan dan konsep harga diri. Faktor lain yang merupakan faktor protektif adalah hubungan positif yang akan memberikan kesempatan untuk komunikasi dan dukungan, serta fleksibilitas yang memungkinkan kemampuan beradaptasi dan harga diri yang akan membuat beberapa orang membentak dan *snap back* lainnya.

Ketahanan dalam keluarga adalah proses yang berkembang dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap lingkungan dan tahap perkembangan keluarga. Beberapa tanda, seperti hubungan keluarga yang mendalam dan suportif serta kebahagiaan dalam pernikahan, menunjuk pada keluarga yang tangguh (Conger & Conger, 2002). Ketahanan keluarga dilihat dengan cara yang sama oleh Patterson (2002), yang berfokus pada cara-cara di mana keluarga pulih dan berkembang setelah kesulitan. Dalam meninjau literatur tentang ketahanan keluarga, Seccombe mengidentifikasi keluarga tangguh memiliki harapan yang jelas untuk anak-anak mereka, rutinitas dan perayaan, dan nilai-nilai inti bersama (Seccombe, 2002).

Penelitian tentang faktor-faktor yang membedakan antara keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang lebih sukses dan mereka yang memiliki kondisi ketahanan ekonomi keluarga yang kurang berhasil juga berkontribusi pada pemahaman kita tentang ketahanan, terutama kemampuan untuk mengatasi tantangan pribadi atau relasional. Faktor-faktor yang telah dikaitkan dengan hasil yang lebih positif termasuk komunikasi positif (Olson, 1995), pemecahan masalah dan manajemen konflik (Cox & Davis, 1999), persahabatan (Orthner, 1998), kohesi di sekitar nilai-nilai (Barber & Buehler, 1996) dan dukungan sosial (DePanfilis, 1996).

Sebagian besar perempuan memiliki tanggung jawab ganda untuk merawat keluarga mereka dan berkontribusi pada sektor publik. Oláh et al., (2018) menyatakan bahwa peran ganda adalah dua atau lebih peran yang dimainkan pada saat yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya, dan seorang perempuan dengan dunia karirnya. Peran ganda disebut konsep dualisme budaya, melibatkan kehadiran konsep lingkungan domestik dan publik (Mathews, 2017). Paradigma pembagian kerja keluarga dalam masyarakat adalah bahwa suami berada di ranah publik sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan istri berada di ranah domestik mengelola rumah tangga dan mengurus anak di rumah.

Namun saat ini memang perempuan telah diberi tempat di mata publik, jika di analisis lebih lanjut perempuan hanya dilihat sebagai pelengkap atau sebagai karyawan paruh waktu di sektor publik. Karena norma budaya patriarki, perempuan semata-mata dipandang mampu melakukan tugas-tugas rumah tangga. Tetapi, ketika laki-laki tidak mampu menafkahi secara finansial untuk keluarga mereka, seringkali perempuanlah yang harus mengambil peran. Dalam keadaan ini, perempuan tidak punya pilihan selain mengambil tindakan atau membuat

keputusan yang membawa mereka ke dunia kerja. Mereka harus bekerja untuk membantu kehidupan rumah tangga. Ibu-ibu di Desa Caracas memiliki kesulitan yang sama yaitu memiliki peran ganda.

Peran ganda perempuan, menurut (Fauziah et al., 2022) terdiri dari: 1) perempuan sebagai anggota keluarga yang menginspirasi tentang representasi makna hidup dan perannya sebagai perempuan dan anggota keluarga, 2) perempuan sebagai istri yang membantu suami menentukan nilai-nilai yang menjadi tujuan hidup, yang mewarnai kehidupan sehari-hari dan keluarga: (a) menjadi istri tersayang, (b) menjadi pelayan dalam membantu meringankan beban suami, (c) menjadi pendamping suami yang membangun relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menangani dan menyelesaikan masalah sendiri atau bersama-sama, jika perlu, dan (d) menjadi pengelola keuangan yang didelegasikan oleh suami.

Stereotip masyarakat bahwa perempuan rajin, teliti, ulet, sabar sangat cocok untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga. Bagi perempuan yang bekerja akan memiliki peran tambahan selain mengurus rumah tangga juga harus mengurus pekerjaan di luar rumah (Stockman et al., 2016). Adanya peran ganda yang dilakukan sekaligus ini akhirnya memberikan beban ganda bagi ibu bekerja. Beban ganda adalah kondisi dimana satu pihak (laki-laki atau perempuan) menerima beban kerja lebih banyak daripada pihak lainnya (Gökmen, 2022). Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan dianggap lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki, sehingga diasumsikan bahwa kegiatan tersebut tidak produktif. Dampaknya adalah semua pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara sehingga pendapatan perempuan dengan jenis pekerjaan yang sama dengan laki-laki sangat rendah (Lewenhak, 2013). Karena bias gender, sejak usia dini perempuan dan laki-laki telah diinternalisasi untuk mengejar peran gender mereka. Secara budaya, laki-laki tidak diharuskan melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga. Inilah alasan yang secara kultural dan struktural melanggengkan beban kerja perempuan (Bonvillain, 2020).

Pembagian kerja yang tidak merata akan menempatkan beban kerja pada satu pihak yang didominasi. Dalam konteks ini, perempuanlah yang dirugikan karena laki-laki tidak membantu pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dibagi bersama. Menurut Yantzi et al., (2007) adanya pembagian kerja dalam rumah tangga dan kesadaran suami akan beban kerja ganda merupakan solusi yang diharapkan dapat meringankan beban ganda perempuan bekerja. Perempuan yang bekerja di luar rumah melakukannya untuk membantu suami dalam mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga juga harus ada kesadaran dari suami untuk membantu pekerjaan rumah tangga, istri yang telah membantu kehidupan keluarga (Chesley, 2011). Sumber dukungan yang paling penting bagi partisipasi perempuan dalam pekerjaan

profesional adalah suaminya. Juga, sikap kelompok yang berdekatan seperti keluarga, tetangga dan rekan suami termasuk sikap suami, anak-anak, dan teman-teman Perempuan yang dipekerjakan adalah penting, karena untuk menghargai dirinya sendiri, dia harus merasa bahwa usahanya dihargai oleh orang lain.

Selama anggota keluarga bekerja sama, keluarga mungkin tangguh. Kekuatan sebuah keluarga bergantung pada lebih dari sekadar bagaimana suami dan istri membagi pekerjaan mereka. Dalam hal ekonomi, laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama dan kepala rumah tangga mereka. Tuntutan hidup mendorong Ibu-ibu di Desa Caracas tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami, mereka pun sengaja bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam tinjauan penelitian ini, menyimpulkan bahwa perempuan yang bekerja bisa konsisten membagi waktu dan perannya sebagai seorang ibu dan istri di rumah dan sebagai pekerja kemudian tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan sikap positif terhadap pekerjaan perempuan, dan bahwa sikap positif terhadap perempuan yang bekerja lebih sering ketika perempuan tidak memiliki anak kecil dan bekerja karena alasan keuangan.

3. Kesimpulan

Memiliki kondisi finansial yang baik adalah bagian penting dari perasaan aman sebagai sebuah keluarga. Stabilitas ekonomi dalam sebuah keluarga ketika mampu memenuhi kebutuhan material mereka yang paling mendasar. Jika kebutuhan dasar ditangani, itu juga dapat membantu dengan memenuhi kebutuhan emosional dan rohani. Pemenuhan ketahanan keluarga didasarkan pada kondisi materi. Akibatnya, perempuan mengambil peran ganda sehingga mereka dapat membantu menafkahi keluarga mereka. Perempuan selalu dipandang sebagai sedikit lebih dari pencari nafkah tambahan. Masyarakat patriarki yang telah menahannya terkait erat dengan ini. Kondisi ekonomi keluarga yang mendorong ibu-ibu di Desa Caracas memutuskan bekerja, Kontribusi perempuan pada Desa Caracas juga sangat besar bagi kesejahteraan dan penguatan ekonomi keluarga. Dengan banyaknya perusahaan yang dibangun maka menjadi peluang besar untuk memutuskan bekerja hingga dapat merubah keadaan ekonomi keluarga, dapat mencukupi kebutuhan, menyekolahkan anak, membangun rumah, sampai dengan menabung. Perempuan memiliki peranan penting dalam ketahanan keluarga termasuk masalah ekonomi, hal tersebut juga akan lebih maksimal dengan dukungan pihak sekitar seperti suami, anak dan rekan kerja.

4. Referensi

Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 149-162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v5i2.10510>

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Arif, Z. Z. (2019). peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.
- Arora-Jonsson, S. (2011). Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change. *Global Environmental Change*, 21(2), 744–751. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.005>
- Barber, B. K., & Buehler, C. (1996). Family cohesion and enmeshment: Different constructs, different effects. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 433–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/353507>
- BIS. (2016). *Economic Resilience: A Financial Perspective*. Bank of International Settlements.
- Black, A., & Sadiq, K. (2011). Good and bad sharia: Australia's mixed response to Islamic law. *UNSWLJ*, 34, 383.
- Bonvillain, N. (2020). *Women and men: Cultural constructs of gender*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Branson, S. (1996). Women and the family economy in the early Republic: The case of Elizabeth Meredith. *Journal of the Early Republic*, 16(1), 47–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3124284>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v3i1.2401>
- Chesley, N. (2011). Stay-at-home fathers and breadwinning mothers: Gender, couple dynamics, and social change. *Gender & Society*, 25(5), 642–664.
- Chodorow, N. (2018). Family structure and feminine personality. In *Feminism and philosophy* (pp. 199–216). Routledge.
- Conger, R. D., & Conger, K. J. (2002). Resilience in Midwestern families: Selected findings from the first decade of a prospective, longitudinal study. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 361–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00361.x>
- Corps, M. (2014). *Rethinking Resilience: Prioritizing Gender Integration*. Mercy Corps.
- Cox, R. P., & Davis, L. L. (1999). Family problem solving: Measuring the elusive concept. *Journal of Family Nursing*, 5(3), 332–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107484079900500306>
- Demetriades, J., & Esplen, E. (2010). The gender dimensions of poverty and climate change adaptation. *Social Dimensions of Climate Change: Equity and Vulnerability in a Warming World*, 133–143.
- DePanfilis, D. (1996). Social isolation of neglectful families: A review of social support assessment and intervention models. *Child Maltreatment*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1077559596001001005>
- Earvolino-Ramirez, M. (2007). Resilience: A concept analysis. *Nursing Forum*, 42(2), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2007.00070.x>
- Eibach, J., & Lanzinger, M. (2020). Introduction: Continuities and transformations in the history

- of the domestic sphere. In *The Routledge History of the Domestic Sphere in Europe* (pp. 1–22). Routledge.
- Fauziah, L., Mashudi, M., Windriya, A., Sukoco, J., & Adawiyah, R. (2022). Dual roles of women working at warehouse in increasing family economy. *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*.
- Fiksel, J. (2006). Sustainability and resilience: toward a systems approach. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 2(2), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15487733.2006.11907980>
- Frankenberger, T. R., & McCaston, M. K. (1998). The household livelihood security concept. *Food Nutrition and Agriculture*, 30–35.
- Gallin, R. S. (1984). Women, family and the political economy of Taiwan. *The Journal of Peasant Studies*, 12(1), 76–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03066158408438256>
- Glenn, H. M. (1958). *Attitudes of women regarding gainful employment of married women*. The Florida State University.
- Gökmen, Ç. E. (2022). A new perspective on women’s care burden and employment in Turkey. *New Perspectives on Turkey*, 66, 11–34.
- Hakim, C. (1996). *Key issues in women’s work: Female heterogeneity and the polarisation of women’s employment* (Vol. 4). A&C Black.
- Hasanah, U., & Mariastuti, K. (2015). *Ketahanan Keluarga: Sebuah Tantangan di Era Global*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Jun, H.-J., & Conroy, M. M. (2014). Linking resilience and sustainability in Ohio township planning. *Journal of Environmental Planning and Management*, 57(6), 904–919. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09640568.2013.775061>
- Kabeer, N. (2003). *Gender Mainstreaming in Poverty Eradication and the Millennium Development Goals: A handbook for policy-makers and other stakeholders*. Commonwealth Secretariat.
- Koester, D. (2015). *Gender and Power. Development Leadership Program Concept Brief*.
- Kuckertz, A., Brändle, L., Gaudig, A., Hinderer, S., Reyes, C. A. M., Prochotta, A., Steinbrink, K. M., & Berger, E. S. C. (2020). Startups in times of crisis—A rapid response to the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 13, e00169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00169>
- Lewenhak, S. (2013). *The revaluation of women’s work*. Routledge.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Maryandi, Y., Irwansyah, S., & Sutikna, T. B. H. (2021). Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah. *Tahkim*, 4(2), 103–124. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v4i2.8304>
- Mathews, F. (2017). The dilemma of dualism. In *Routledge handbook of gender and environment* (pp. 54–70). Routledge.
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (1988). Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, 37(3), 247–254.

- Meseguer-Sánchez, V., López-Martínez, G., Molina-Moreno, V., & Belmonte-Ureña, L. J. (2020). The role of women in a family economy. A bibliometric analysis in contexts of poverty. *Sustainability*, 12(24), 10328. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su122410328>
- Mesra, B. (2019). Ibu rumah tangga dan kontribusinya dalam membantu perekonomian keluarga di kecamatan hamparan perak kabupaten deli serdang. *Jumant*, 11(1), 139–150.
- Monga, M., Dzvimbo, M., & Mashizha, T. (2019). The Dynamics of Gender: A Grassroots Perspective on Economic Resilience and Empowerment of the Tonga People in Kariba. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol*, 2(4), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.565>
- Oláh, L. S., Kotowska, I. E., & Richter, R. (2018). *The new roles of men and women and implications for families and societies*. Springer International Publishing.
- Olson, D. . (1995). Family systems: Understanding your roots. In R. D. Day, K. R. Gilbert, B. H. Settles, & W. R. Burr (Eds.), *Research and Theory in Family Science*, 131–153.
- Orthner, D. K. (1998). The Robert W Crawford Lecture-Strengthening Today's Families: A challenge to Parks and Recreation. *PARKS AND RECREATION-WEST VIRGINIA*-, 33, 87–98.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Ramadhan, S. (2019). Keluarga: Menjaga Relasi Melalui Konflik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 150.
- Sakyi-Nyarko, C., Ahmad, A. H., & Green, C. J. (2022). The gender-differential effect of financial inclusion on household financial resilience. *The Journal of Development Studies*, 58(4), 692–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00220388.2021.2013467>
- Seccombe, K. (2002). “Beating the odds” versus “changing the odds”: Poverty, resilience, and family policy. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 384–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00384.x>
- Services, D. of F. and C. (2000). *Indicators of Social and Family Funtioning*. Australia Government.
- Sitepu, N. P. (2016). Family, Where the Life Begins and Love Never Ends. *Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.
- Stockman, N., Bonney, N., & Sheng, X. (2016). *Women's Work in East and West: The Dual Burden of Employment and Family Life: The Dual Burden of Employment and Family Life*. Routledge.
- Subang.bps. (2020). *Kabupaten Subang Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kab. Subang.
- Sunarti. (2011). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*. Institut Pertanian Bogor.
- Syahputra, A., & Taufiq, T. (2021). Ekonomi Perempuan Pesisir Gampong Ujong Blang. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(1), 1–22.
- Vicinus, M. (2013). *A Widening Sphere (Routledge Revivals): Changing Roles of Victorian*

Women. Routledge.

- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18.
- Wilson, J. D. (1999). The role of androgens in male gender role behavior. *Endocrine Reviews*, 20(5), 726–737. <https://doi.org/https://doi.org/10.1210/edrv.20.5.0377>
- Wiriana, Y. S., Yulyana, E., & Priyanti, E. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI KELOMPOK TRIBINA OLEH DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN KARAWANG. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(4), 800–817.
- Wolfman, B. . (1994). *Peran Kaum Perempuan: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Kanisius.
- Yantzi, N. M., Rosenberg, M. W., & McKeever, P. (2007). Getting out of the house: the challenges mothers face when their children have long-term care needs. *Health & Social Care in the Community*, 15(1), 45–55.